

**PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE:
ANALISIS PSIKOLOGI KEPRIBADIAN JUNG**

***THE CHARACTERIZATION OF THE MAIN CHARACTERS IN THE
NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE BY TERE LIYE:
JUNG'S PERSONALITY PSYCHOLOGICAL ANALYSIS***

TESIS

**NURWARDHANI
F032211011**



PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

TESIS**PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE
KARYA TERE LIYE: ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN JUNG**

Disusun dan diajukan oleh:

NURWARDHANI**F032211011**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

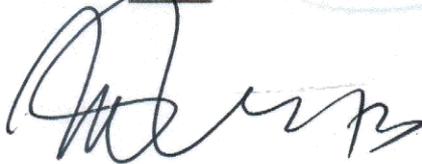
Pada tanggal 16 Desember 2022

dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

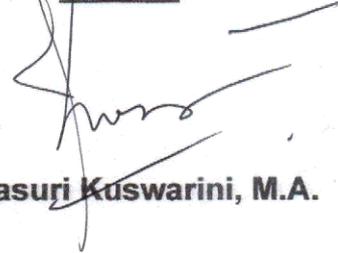
Komisi Penasihat,

Ketua



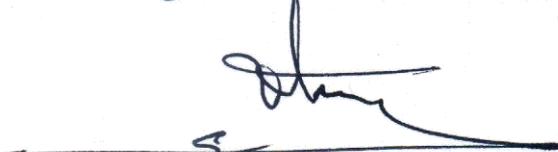
Dr. M. Syafri Badaruddin, M.Hum.

Anggota



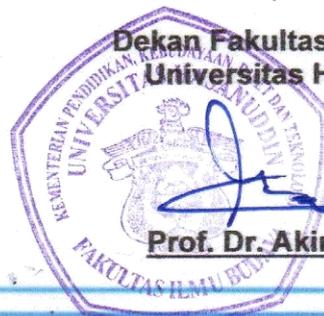
Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurwardhani
NIM : F032211011
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SUNSET BERSAMA ROSIE* KARYA TERE LIYE:ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN JUNG”** merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,




Nurwardhani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'alamiin, penulis bersyukur kepada Allah Swt. Tuhan Yang Maha Kuasa. Penelitian yang berjudul “**PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SBR KARYA TERE LIYE:ANALISIS PSIKOLOGI KEPERIBADIAN JUNG**” dapat diselesaikan dengan baik. Salam serta salawat tidak lupa penulis curahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, nabi panutan kita semua. Semoga kita menjadi hamba yang mendapatkan syafaatnya di akhir zaman.

Penulis menyadari ada berbagai kekurangan dalam tesis ini, di karenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menerima koreksi dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Koreksi dan kritik tidak hanya berguna untuk memperbaiki tesis ini, melainkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal yang penulis teliti.

Dalam proses penelitian tesis ini, tidak sedikit hambatan dan masalah yang dihadapi. Namun berkat kemauan yang kuat, serta motivasi dari berbagai pihak, akhirnya setiap hambatan dan masalah dapat dilalui dengan baik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Khaharuddin dan Ibunda Kurnia yang telah bekerja keras dalam mengasuh, membimbing, dan membesarkan. Terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan dan doa hingga saat ini. Semoga penulis selalu membahagiakan dan dapat membanggakan dalam hidup kalian, serta gelar yang penulis dapatkan menjadi hadiah terindah untuk kalian.

2. Bapak Dr. M. Syafri Badaruddin, M.Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. selaku pembimbing II. Tidak ada ungkapan yang paling pantas disematkan, selain ucapan terima kasih kepada Bapak dan Ibu atas segala arahan, bimbingan, waktu, dan nasihat yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah membalas segala kebaikan Bapak dan Ibu.
3. Bapak Prof. Dr. A B.Takko Bandung, M.Hum., Bapak Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., dan Bapak Dr. Tammasse, M.Hum. selaku penguji dan penilai yang telah banyak memberikan kritik dan saran membangun sehingga membantu penulis meningkatkan kualitas tesis ini.
4. Dr. Tammasse, M.Hum. selaku ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu untuk memotivasi dan membantu administrasi penulis.
5. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan pelayanan maksimal demi penyelesaian studi.
6. Ibu Dr. Asriani Abbas, M. Hum. selaku dosen Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu untuk memotivasi dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.
7. Saudara penulis, Muslimayani, S.Tr.,Keb.,M.Kes. dan Mardhani Susilawati, S.Ak. Terima kasih atas segala bantuan dan tempat berbagi suka maupun duka, serta kepada seluruh keluarga yang menyayangi dan mendukung penulis.
8. Teman-teman Magister (S-2) Bahasa Indonesia, Bu Asmabusappe, Bu Ryzka Trydesti, Dek Selviana Putri, Dek Devianti Tajuddin, Dek Reski Dewa Agung, Dek

Warits Kramadanu, Dek Usti, Dek Sri Devi, Dek Veronica, dan Dek Noval Nur Hidayat. Terima kasih sudah menjadi teman berbagi motivasi dan semangat. Semoga kita semua diberi kemudahan menapaki jalan sukses.

9. Bunda Masda Mada, M.Pd. dan Bunda Rama Hagustina. Terima kasih sudah menjadi orang tua selama di rantauan, terima kasih atas segala nasihat, waktu, serta kebaikan Bunda. Semoga Allah membalas dengan berlipat kebaikan.
10. Mumtaz Mokodompit, terima kasih telah menjadi kakak, teman, keluarga, berbagi suka maupun duka di rantauan. Semoga Allah selalu melindungi dan membalas dengan berlipat kebaikan.
11. Seluruh *stakeholder* di Al Izhar Cendekia, Terima kasih atas segala bantuan serta dukungan moral selama penulis menyelesaikan tesis. Semoga Allah membalas dengan kebaikan.
12. Seluruh siswa/siswi di Al Izhar Cendekia. Terima kasih anak saleh/salihah yang telah memberikan kesempatan belajar bersama dan bekerja sama dengan baik. Terkhusus kepada Dzaky Almer Djamil. Terima kasih anak saleh kesayangan paling lucu, yang selalu memberikan keceriaan dan semangat.

Semoga segala bantuan, dukungan moral atau pun material yang diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. *Aamiin Ya Rabbal' aalamiin.*

Makassar, 16 Desember 2022

Penulis

ABSTRAK

NURWARDHANI. Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Kepribadian Jung (dibimbing oleh Muh. Syafri Badaruddin dan Prasuri Kuswarini).

Penelitian ini bertujuan mengungkap perwatakan tokoh utama dan faktor yang memengaruhi terbentuknya watak tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* (SBR) karya Tere Liye berdasarkan analisis psikologi kepribadian Jung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan teknik baca dan catat. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer, adalah data dari novel *SBR* karya Tere Liye dan data sekunder, yakni data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan oleh peneliti dari sumber lain sebagai tambahan informasi yang menunjang proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik eksplorasi dengan (1) menentukan fokus kajian dalam novel *SBR* karya Tere Liye, (2) membaca secara cermat dan berulang-ulang novel *SBR* karya Tere Liye, (3) mencatat dan mengidentifikasi data berdasarkan masalah yang dirumuskan sebagai fokus kajian, (4) mengklasifikasikan data, dan (5) menafsir dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *SBR* karya Tere Liye melalui pendekatan psikologi kepribadian Jung. Struktur kepribadian tokoh utama yang ditemukan pada tokoh utama Tegar meliputi ego-kesadaran, tak sadar pribadi, dan tak sadar kolektif. Adapun yang ditemukan pada tokoh Rosie hanya ada 2 struktur kepribadian, yaitu ego-kesadaran dan tak sadar pribadi. Selain itu, faktor yang memengaruhi terbentuknya watak tokoh utama Tegar dan Rosie dalam novel *SBR* adalah faktor luar (lingkungan) yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dan teman berinteraksi.

Kata Kunci: novel *SBR*, psikologi kepribadian, perwatakan, tokoh utama



ABSTRACT

NURWARDHANI. The Characterization of the Main Characters in the Novel *Sunset Bersama Rosie* by Tere Liye: Jung's Personality Psychological Analysis (supervised by Muh. Syafri Badaruddin and Prasuri Kuswarini).

The aim of this study is to describe the characterization of the main characters and the factors affecting the formation of the characters in the *SBR* novel by Tere Liye using Jung's personality psychological analysis. This study used a qualitative descriptive method. This research was a library study using scrutinized and note taking techniques. There were two data sources in this study, namely primary data obtained from *SBR* novel by Tere Liye and secondary data i. e. the data processed first before being determined by the researcher as additional information that supports the research process. The data analysis technique used in this study was exploration following several steps, i. e. (1) determining the focus of study in the *SBR* novel by Tere Liye, (2) reading carefully and repeatedly the *SBR* novel by Tere Liye, (3) taking notes and identifying the data based on the problem formulated as the focus of study, (4) classifying the data, and (5) interpreting and analyzing data. The results show the personality structure of the main characters in the novel *SBR* by Tere Liye, i. e. Jung's personality psychological approach. The main character's personality structure found in the main character of Tegar includes ego- consciousness, personal unconscious, and collective unconscious. Meanwhile, there are only two personality structures found in the character of Rosie, namely ego- consciousness and personal unconscious. In addition, the main factor affecting the formation of character of the main characters of Tegar and Rosie in this novel is external factor (environment) related to the problem faced and interacting friends.

Keywords: novel *SBR*, personality psychology, characterization, the main characters



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumuan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoretis	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Hasil Penelitian Relevan	12
B. Landasan Teori	17
1. Pendekatan Psikologi Sastra	17
2. Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung	20
a. Struktur Kepribadian Jung	22
b. Dinamika Kepribadian	31
c. Perkembangan Kepribadian	33
3. Unsur Perwatakan	36
4. Pendeskripsian Tokoh	37
a. Metode Langsung (<i>telling</i>)	39
b. Metode Tidak Langsung (<i>showing</i>)	39
5. Macam-macam Tokoh	40
a. Peran atau Tingkat Pentingnya Tokoh	40

b. Fungsi Penampilan Tokoh	41
c. Perwatakan Tokoh	41
d. Berkembang atau Tidaknya Perwatakan Tokoh	41
e. Pencerminan Tokoh	42
6. Latar atau <i>Setting</i>	42
7. Peristiwa dalam Novel	46
8. Faktor yang Memengaruhi Terbentuknya Watak	47
C. Kerangka Pikir	48
D. Definisi Operasional	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Instrumen Penelitian	53
C. Sumber dan Jenis Data	53
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	54
E. Prosedur Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Tokoh dan Penokohan	56
1. Tegar	62
a. Des	
kripsi Umum Tokoh Utama Tegar	63
b. Ciri Karakter Tokoh Utama Tegar	73
1) Rajin	74
2) Pemaaf	78
3) Teguh Pendirian	81
2. Rosie	86
a. Deskripsi Umum Tokoh Utama Rosie	87
b. Ciri Karakter Tokoh Utama Rosie	88
1) Egois	89
2) Putus Asa	99
B. Latar	106
C. Peristiwa	112
D. Struktur Kepribadian Tokoh Utama	116

1. Tegar	116
a. Ego-Kesadaran	116
b. Tak Sadar Pribadi	120
c. Tak Sadar Kolektif	123
2. Rosie	125
a. Ego-Kesadaran	125
b. Tak Sadar Pribadi	128
E. Faktor yang Memengaruhi Terbentuknya Watak	130
1. Tegar	131
2. Rosie	134
BAB V PENUTUP	137
A. Simpulan	137
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	145

DAFTAR SINGKATAN

SBR : *Sunset Bersama Rosie*

dkk : dan kawan-kawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk berakal dan berbudi yang memiliki ciri fisik dan karakter yang berbeda-beda (Mustakim, 2011:28). Ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan karakter setiap manusia, yaitu faktor bawaan dalam diri dan faktor dari luar (lingkungan). Faktor bawaan yang dimaksud adalah garis keturunan, sedangkan faktor lingkungan atau dari luar adalah segala yang menyangkut di luar diri, seperti teman bermain atau berinteraksi, media yang dinikmati, maupun masalah hidup yang dialami. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif.

Lickona (2019:19) salah seorang pakar psikologi menjelaskan bahwa keluarga atau keturunan adalah pihak pertama yang paling penting dalam pembentukan karakter seseorang. Perbedaan karakter yang dimiliki manusia seringkali dapat menimbulkan suatu konflik. Melalui konflik, dapat dilihat seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang sedang dihadapinya. Konflik dan cara penyelesaian inilah yang sering menjadi inspirasi bagi karya sastra. Kisah mengenai konflik diceritakan dalam karya sastra melalui sepaik terjang tokoh-tokohnya.

Menurut Nurgiyantoro (2015:30) tokoh dapat ditafsirkan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang menjadi pelaku dalam sebuah karya fiksi. Adanya bantuan tokoh dalam cerita dapat menggambarkan sebuah peristiwa dengan jelas. Oleh karena itu, tokoh menjadi unsur terpenting dalam suatu karya sastra. Melalui tokoh, pengarang dapat

menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang dikemas ke dalam suatu karya sastra. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2016: 3). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa sastra merupakan karya seni manusia yang menuntut pengarang untuk lebih kreatif dalam pembuatannya. Karya tersebut berupa cerita tentang kehidupan manusia yang disampaikan para tokoh sehingga terbentuk suatu cerita.

Andalas & Setiawan (2020:5) mengemukakan bahwa sastra dalam pengertian luas adalah semua pencapaian yang disampaikan melalui bahasa. Sastra dalam pengertian sempit adalah pencapaian sebagai karya seni tingkat tinggi. Bahasa adalah media utama suatu karya sastra. Suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai karya sastra yang baik, apabila penyajiannya menarik dan berkesan di hati pembaca dan memiliki tujuan serta amanat yang positif. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif dan memiliki kesan mendalam dengan tujuan yang positif.

Seorang pembaca harus mengetahui atau mengenal tokoh dan watak dalam karya sastra untuk mengetahui isi dari karya sastra tersebut. Penokohan atau perwatakan adalah suatu teknik atau cara menampilkan para tokoh dalam cerita. Dengan demikian, mengkaji perwatakan tokoh dalam novel adalah salah satu hal yang sangat penting karena sebuah cerita dalam karya sastra tidak dapat lepas dari kehadiran tokoh. Tokoh memandu cerita yang dihadirkan oleh pengarang dari awal hingga akhir sehingga cerita dapat berkembang dan menjadi suatu karya sastra. Untuk

mengetahui perwatakan atau penokohan yang lebih mendalam dan spesifik, maka diperlukan unsur ekstrinsik, yaitu ilmu psikologi atau ilmu jiwa. Menurut Siswantoro (2014:26), psikologi adalah ilmu jiwa yang menekankan perhatian studi pada manusia, terutama pada perilaku manusia (*human behavior action*). Pengertian tersebut mengandung arti bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari jiwa manusia melalui perilaku yang tampak.

Banyak permasalahan hidup yang diangkat ke dalam suatu kisah yang dikemas secara menarik dalam sebuah karya sastra. Khususnya novel, baik tentang percintaan, konflik, maupun mengenai segi kehidupan yang lain. Adanya suatu cerita yang dikisahkan dalam novel, kita sebagai penikmat karya sastra dapat mengambil hikmah dari hal yang dituliskan, baik tersurat maupun tersirat.

Novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang dan mengisahkan tentang kehidupan manusia serta masyarakat sekitar. Dengan adanya perwatakan tokoh dalam suatu novel, maka ceritanya dapat berkembang. Oleh sebab itu, segala bentuk perwatakan menjadi salah satu unsur pembangun yang sangat menarik dalam sebuah novel. Seperti halnya novel yang akan diteliti, yang berjudul *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye selanjutnya disingkat *SBR*. Novel ini sangat menarik dengan penggambaran perwatakan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, terutama tokoh Tegar dan Rosie.

Tokoh utama adalah sesuatu yang selalu menjadi sorotan dalam karya sastra. Tokoh utama menjadi penting sebab cerita akan berjalan

dengan bantuan tokoh. Cara bagaimana tokoh menyelesaikan masalah, atau bagaimana tokoh berpikir maupun bertindak, selalu menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Tokoh utama merupakan orang yang membuat cerita memiliki makna meski dengan bantuan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama dalam novel yang akan dikaji ada dua, yaitu: Tegar dan Rosie.

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Tokoh utama dalam novel *SBR* memiliki masalah yang cukup menarik dibahas. Banyak masalah yang dihadapkan kepada tokoh dalam cerita, sebab dari masalah kita dapat melihat bagaimana cara seorang tokoh utama bersikap dan berpikir. Dari pemikiran tokoh kita akan mengetahui bagaimana, watak yang dimiliki seorang tokoh di dalam novel. Bagaimana tokoh menghadapi permasalahan atau menyelesaikan masalah dalam hidupnya, bagaimana tokoh harus berusaha melepas dan mengikhlaskan sesuatu yang sangat diinginkan. Begitu pun yang ingin dilakukan peneliti dalam novel *SBR* karya Tere Liye.

Novel *SBR*, mengisahkan tentang perjalanan hidup Tegar dan Rosie dan tokoh-tokoh pembantu lainnya, yaitu Nathan dan Sekar. Tegar dan Rosie bertetangga saat mereka tinggal di Lombok. Sementara Nathan adalah teman sekolah Tegar sejak sekolah dasar. Namun, meski tinggal terpisah hanya satu pulau yang jaraknya dekat, yaitu Tegar dan Rosie di Gili Trawangan dan Nathan di Gili Meno, Rosie dan Nathan tidak pernah

bertemu hingga sama-sama melanjutkan pendidikan di Bandung, itu pun pada tahun-tahun terakhir mereka baru berkenalan. Tegarlah yang mengenalkan Rosie pada Nathan.

Dua bulan berkenalan, Tegar, mengajak Rosie dan Nathan bersama-sama mendaki Gunung Rinjani, Tegar merencanakan perjalanan ini untuk menyatakan perasaan cintanya kepada Rosie. Tegar mengajak Nathan dalam pendakian ini. Tegar tidak pernah menyangka kalau hal itu akan menjadi kesalahan terbesarnya. Belasan tahun lamanya Tegar memendam rasa, menunggu waktu yang tepat. Namun seketika Nathan mengambil alih semuanya. Nathan lebih dahulu menyatakan perasaannya kepada Rosie.

“Aku.... Aku mencintaimu, Ros.” Nathan mengutarakannya. Tegar hanya mampu mendekap telinga, berharap yang terjadi hanya khayalan. Namun dengan jelas ia melihat Rosie tersenyum membalas Nathan dan mengabaikan *sunset* yang amat disukainya. Tegar tak kuasa lagi berada di antara Nathan dan Rosie, sehingga ia memutuskan pergi.

Enam tahun Tegar sempurna menghilang dari kehidupan Nathan dan Rosie. Tegar memutuskan pergi ke Jakarta dan menetap di sana. Di sana dia bekerja dengan sangat giat, agar melupakan rasa sakit yang dia miliki. Pada tahun ketujuh kepergiannya, Rosie dan Nathan menemukan alamat apartemennya di Jakarta. Rosie dan Nathan menyusuli Tegar ke Jakarta. Saat itu, Rosie telah memiliki dua anak yaitu Anggrek dan Sakura. Menatap wajah Rosie yang membawa Anggrek dan Sakura membuat hati Tegar meleleh. Seluruh kesedihan dan kebencian yang

pernah ada hilang. Jalinan persahabatan kembali tertaut. Semua tentang pilihan, hingga takdir membawa Tegar harus berada dalam posisi sulit. Menggantikan posisi Nathan. Padahal saat itu Tegar telah memiliki tunangan yaitu Sekar.

Kisah dalam novel *SBR* karya Tere Liye membuat pembaca berempati kepada Sekar. Sekar cemburu kepada Rosie, karena sejak Nathan meninggal, Tegar yang mengurus Rosie dan anak-anaknya. Rosie mengalami gangguan jiwa (depresi) karena ditinggal oleh suaminya. Tegar selalu mengatakan bahwa dia mencintai Sekar. Namun hatinya tidak pernah tega kepada Rosie dan anak-anaknya. Tegar merasa kasihan kepada keempat anak Rosie yang telah kehilangan Ayah juga Ibunya yang dirawat di pusat rehabilitasi, sehingga Tegar harus mengorbankan Sekar untuk tinggal di Gili Trawangan mengurus keempat anak Rosie dan Nathan. Dengan demikian, segala hal yang terkait perwatakan Tegar dan Rosie menjadi suatu hal yang menarik, karena cerita yang disuguhkan menggelitik pembaca terkait perasaan Sekar yang seolah diabaikan Tegar. Hal inilah yang membuat cerita berjalan menarik, sehingga peneliti ingin mendalami karakter Tegar dan Rosie.

Perwatakan menjadi sesuatu yang menarik untuk didalami, yaitu perwatakan dari tokoh utama Tegar, dan Rosie. Seperti permasalahan yang dialami tokoh, yaitu mengapa Tegar tak mampu melupakan Rosie, padahal Rosie sudah memilih menikah dengan Nathan. Mengapa Tegar tidak dapat tegas kepada Rosie dan anak-anaknya, mengapa Rosie yang mengetahui keadaan antara Sekar dan Tegar menginginkan Tegar

kembali bersamanya, serta mengapa Rosie terkesan egois dalam kisah ini. Itulah yang menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam novel ini.

Ada lima penelitian yang menggunakan novel ini sebagai sumber data yang peneliti temukan. Kelima penelitian tersebut memberikan inspirasi bagi peneliti untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya berbicara tentang satu pokok permasalahan seperti latar dalam novel Normayunita, dkk. (2015) kepribadian tokoh utama dalam novel Endayani, dkk. (2017) emosi tokoh dalam novel Rahmawati, dkk. (2018) pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Husna (2020) dan nilai sosial pada novel (Miftahuddin, 2021). Tentu hal ini akan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu perwatakan tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian Jung. Jadi penelitian yang akan dilakukan ini akan menambah pengetahuan tentang novel tersebut dengan pendekatan yang berbeda dan hal ini akan menjadi sumbangsih yang baik untuk ilmu kesastraan terkhusus untuk novel *SBR* karya Tere Liye.

Teori yang digunakan untuk membedah perwatakan tokoh utama dalam novel *SBR* karya Tere Liye dalam penelitian ini adalah teori kepribadian Jung. Teori Jung dipilih atas dasar kompleksitas dan kedalamannya dalam menggali atau mengungkap dimensi kepribadian manusia, mulai dari yang tidak tampak, hingga pada aspek-aspek kontekstual. Untuk itu, peneliti ingin mengungkap perwatakan tokoh dalam novel *SBR* karya Tere Liye khususnya pada tokoh Tegar dan Rosie. Kedua tokoh tersebut dipilih karena tokoh tersebut merupakan tokoh

utama dalam novel yang memiliki dan mengalami masalah kepribadian yang dapat diteliti menggunakan teori kepribadian Jung.

Jung (dalam Wellek, 2016:95) memandang manusia menggabungkan pandangan sejarah individu dan rasi (kausalitas) serta tujuan dan aspirasi individu (teleologi). Dalam teori Jung terdapat dua struktur kepribadian yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Kedua struktur kepribadian tersebut saling mengisi dan memiliki fungsi masing-masing dalam penyesuaian diri. Kesadaran di dalamnya terdapat ego. Ego adalah yang paling penting dalam kepribadian manusia. Ego adalah prasyarat tersendiri yang memungkinkan adanya penyelidikan psikologi kepada manusia, sebab ego merupakan subjek dari segala tindakan personal yang berasal dari kesadaran. Ketidaksadaran di dalamnya terdapat tak sadar pribadi dan tak sadar kolektif yang juga banyak memengaruhi kepribadian manusia yang dapat diteliti secara mendalam.

Teori psikologi Jung ini disebut psikologi analitik. Dengan Teori Jung tersebut peneliti dapat lebih detail mendeskripsikan watak tokoh utama beserta faktor yang memengaruhi terbentuknya watak tokoh utama. Selain itu, teori kepribadian Jung diyakini oleh peneliti sangat cocok untuk menganalisis perwatakan dalam novel. Adapun teori Jung tidak hanya berpusat pada kesadaran, namun juga pada ketidaksadaran, sehingga peneliti lebih leluasa mengamati tokoh dalam novel baik yang tampak maupun tidak tampak.

Allport (1955:66) seorang tokoh psikologi kepribadian, mengatakan *“Character is personality evaluated and personality is character*

devaluated. Allport beranggapan bahwa watak dan kepribadian adalah satu dan sama. Akan tetapi dipadang dari segi yang berlainan. Kalau orang hendak mengadakan penilaian mengenai norma, maka lebih tepat dipakai istilah watak. Namun jika bermaksud menggambarkan tentang adanya atau tidak melakukan penilaian, maka lebih tepat dipakai istilah kepribadian.

Carl Gustav Jung merupakan ahli psikologi yang karya-karyanya dapat diaplikasikan dalam analisis karya sastra. Carl Gustav Jung merupakan salah satu murid Sigmund Freud yang juga dikenal sebagai Bapak Psikologi. Jung melepaskan diri dari Freud karena menolak pandangan Freud mengenai pentingnya seksualitas, pandangan bahwa mekanistik terhadap dunia, dan pandangan berorientasi kausalitas yang menekankan peranan masa lalu. Tentu Teori Jung juga berangkat dari Teori Sigmund Freud. Namun Jung lebih memperluas pandangan Freud.

Penelitian ini menarik dikaji karena cerita yang disuguhkan oleh pengarang dalam novel *SBR* membawa pembaca berpikir dan larut dalam cerita yang disuguhkan pengarang, terutama kepada perasaan Sekar. Penggambaran alur cerita yang sangat bagus, yang dapat dijadikan motivasi oleh pembacanya. Selain membahas tentang percintaan, novel ini disuguhkan dengan sebuah perjalanan panjang tokoh bagaimana sabar dalam menjalani kehidupan dan bangkit dari keterpurukan. Oleh karena itu, perwatakan tokoh menjadi hal yang sepatutnya dikaji dalam novel ini, sehingga dapat diketahui secara mendalam terkait perwatakan Tegar dan Rosie. Tegar yang semakin bimbang dan bingung dalam

melangkah, karena pada akhirnya dia mengetahui bahwa Rosie juga mencintainya. Namun Tegar harus menjadi lelaki yang bertanggung jawab atas janjinya kepada Sekar. Dengan demikian, dia hanya mampu menyerahkan segala urusannya kepada Sang pemilik takdir kehidupan. Terkait Rosie yang kehilangan suami dan kembali menginginkan Tegar menjadi pengganti suaminya, dia juga harus belajar melepas. Tegar teguh pada pendiriannya memilih Sekar. Meski pada akhirnya takdir memberikan Tegar kembali untuknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perwatakan tokoh utama Tegar dan Rosie dalam novel *SBR* karya Tere Liye ditinjau dengan analisis psikologi kepribadian Jung?
2. Faktor apakah yang memengaruhi terbentuknya watak tokoh utama Tegar dan Rosie dalam novel *SBR* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh utama Tegar dan Rosie dalam novel *SBR* karya Tere Liye ditinjau dengan analisis psikologi kepribadian Jung.
2. Menganalisis faktor yang memengaruhi terbentuknya watak tokoh utama Tegar dan Rosie dalam novel *SBR* karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Uraian kedua manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pengetahuan terhadap penelitian sastra, khususnya novel ditinjau dari sudut pandang psikologi kepribadian.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya teori kesusastraan khususnya pada psikologi sastra dengan menggunakan teori psikologi kepribadian Jung.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penikmat sastra yang akan meneliti aspek psikologi sebuah karya sastra khususnya dalam bentuk novel.
- b. Memberikan tambahan wawasan yang lebih luas tentang ilmu psikologi (kejiwaan). Dalam membaca karya sastra kita dapat lebih selektif dalam melakukan suatu tindakan dan memperluas pemahaman tentang karakteristik orang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Setiap penelitian memerlukan penelitian lain untuk menunjang penelitian tersebut. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mencari beberapa arsip penelitian mengenai perwatakan tokoh utama analisis kepribadian Jung baik secara *online* maupun *offline sebagai* bahan bacaan dan referensi.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Normayunita, Iqbal, Ni Nyoman (2015) dengan judul “Latar dalam Novel *SBR* Karya Tere Liye”. Penelitian ini membahas tentang latar dalam novel serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan latar tempat diungkapkan dengan jelas dan rinci. Demikian pula dengan latar waktu yang diungkapkan secara konkret. Adapun latar sosial digambarkan melalui status sosial para tokoh.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Normayunita, dkk. dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada rumusan masalah yang diteliti. Penelitian Normayunita berpusat hanya seputar latar dalam novel serta implikasi dalam pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan kompetensi dasar kurikulum 2013 tentang kemampuan peserta didik bersastra. Oleh karena itu, peneliti menggunakan latar dalam novel *SBR* agar peserta didik dapat memahami bahwa latar adalah salah satu unsur intrinsik pembangun karya sastra. Adapun pada penelitian yang akan

dilakukan, peneliti mengungkap tidak hanya tentang latar, melainkan tentang peristiwa dalam novel yang antara keduanya saling terkait dan menjadi tolak ukur tentang perwatakan tokoh utama serta faktor yang memengaruhi terbentuknya watak tokoh utama dalam novel *SBR* karya Tere Liye. Adapun persamaannya yaitu menggunakan novel yang sama yaitu *SBR* karya Tere Liye.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Endayani, Ahmad, Sri (2017) dengan judul “Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *SBR* Karya Tere Liye Melalui Pendekatan Psikologi Sastra”. Penelitian ini membahas tentang kepribadian tokoh utama Rosie dalam novel *SBR* sebelum mengalami dan setelah mengalami musibah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum tokoh mengalami musibah terdapat dua struktur kepribadian, yaitu ego dan superego. Namun setelah tokoh mengalami musibah terdapat tiga struktur kepribadian yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Een Endayani, dkk. dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang dianalisis. Penelitian Een Endayani, dkk. terbatas pada pengungkapan kepribadian tokoh utama (Rosie) sebelum mengalami musibah dan setelah mengalami musibah. Adapun pada penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan perwatakan tokoh lain, yang juga merupakan tokoh utama dan sentral dalam novel *SBR* karya Tere Liye yaitu Tegar.

Teori yang digunakan peneliti sebelumnya dan yang akan digunakan juga berbeda. Penelitian Endayani, dkk. menggunakan teori

Sigmund Freud. Adapun penelitian ini menggunakan teori kepribadian Jung. Permasalahan yang diangkat juga berbeda. Penelitian sebelumnya hanya berpusat pada tokoh Rosie sebelum mengalami musibah dan setelah mengalami musibah, maka penelitian ini lebih luas dengan penambahan tokoh Tegar dengan melihat struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Jung.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Sumartini, Maharani (2018) dengan judul "Emosi Tokoh-tokoh Sentral dalam Novel *SBR* Karya Tere Liye". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi, konflik psikologis, dan sikap dalam menghadapi konflik psikologis dalam novel *SBR* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat klasifikasi emosi yang dialami tokoh-tokoh sentral seperti rasa bersalah, menghukum diri sendiri. Konflik psikologis terdiri atas *approach-approach conflict*, *approach-avoidance conflict*, dan *avoidance-avoidance conflict*. Sikap yang ditunjukkan tokoh-tokoh sentral dalam novel *SBR* karya Tere Liye dipengaruhi konflik yang dialami.

Penelitian terdahulu yang ketiga terlihat jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2018) adalah tentang emosi tokoh sentral dalam novel. Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan adalah gambaran perwatakan tokoh utama, dan faktor yang memengaruhi terbentuknya watak tokoh. Pada penelitian yang akan dilakukan cakupannya lebih luas

daripada penelitian yang telah dilakukan. Namun penelitian sebelumnya akan menjadi rujukan untuk penelitian yang akan peneliti lakukan.

Selanjutnya, penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Husna (2020) dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Novel *SBR* Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan menguraikan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *SBR* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki dua belas nilai karakter yang dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran sastra.

Perbedaan mendasar terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Husna dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan Husna, ingin mengungkap nilai karakter yang dapat digunakan sebagai rujukan pembelajaran sastra di sekolah. Namun penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kepribadian tokoh melalui pendekatan Teori Jung. Namun penelitian ini tetap berangkat dari penelitian terdahulu. Adanya penelitian terdahulu memberikan celah terhadap suatu hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun persamaannya adalah menggunakan objek yang sama yaitu novel *SBR* karya Tere Liye.

Penelitian kelima yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Miftahuddin (2021) dengan judul “Nilai Sosial pada Novel *SBR* Karya Tere Liye”. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa nilai-nilai sosial berupa; (1) kasih sayang (cinta) yang meliputi pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian. (2) nilai tanggung jawab (*responsibility*) yang meliputi tanggung jawab kepada keluarga,

tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dapat disimpulkan bahwa novel *SBR* karya Tere Liye memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin (2021) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek kajiannya yaitu menggunakan novel yang sama yaitu *SBR* karya Tere Liye. Adapun perbedaan penelitiannya terletak pada permasalahan yang akan diteliti. Miftahuddin meneliti terkait nilai sosial, sedangkan penelitian ini ingin mengkaji perwatakan tokoh utama dalam novel.

Secara garis besar, kelima penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Meski sumber data yang digunakan adalah novel yang sama yaitu Novel *SBR* karya Tere Liye. Antara kelima penelitian tersebut masing-masing penelitian hanya memaparkan satu poin yang ada dalam novel, yang kelima poin tersebut tidak ada yang sama dengan poin atau pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini. Demikian juga dengan tujuan akhir penelitian ini, akan sangat berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun penelitian yang akan dilakukan ini, akan menambah sumbangsih kajian terhadap novel *SBR* karya Tere Liye.

Beberapa penelitian di atas dapat dilihat bahwa penelitian dengan menggunakan objek novel *SBR* karya Tere Liye telah banyak dilakukan. Kendati demikian, belum ditemukan permasalahan dan persoalan yang serupa dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Oleh karena itu, sejumlah tulisan tersebut menjadi acuan penelitian relevan. Penelitian yang akan dilakukan ini, tetap berangkat dari penelitian

sebelumnya untuk memberikan sumbangsih lain demi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa penelitian terkait perwatakan tokoh utama dalam novel *SBR* karya Tere Liye menggunakan analisis kepribadian Jung belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Pendekatan Psikologis dalam Sastra

Siswantoro (2014:26) mengemukakan bahwa, psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia (*human behavior action*). Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi jiwa atau mental yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.

Menurut Sujanto (2008:38) psikologi yang khusus membahas kepribadian utuh artinya yang dipelajari adalah seluruh pribadinya, bukan hanya pikirannya, perasaannya, dan sebagainya, melainkan secara keseluruhannya, sebagai panduan antara kehidupan jasmani dan rohani. Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, psikologi yang mempelajari proses-proses kejiwaan dapat diikutsertakan dalam studi sastra, karena jiwa manusia merupakan sumber segala ilmu pengetahuan dan kesenian.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013:96). Karya sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan cipta, rasa dan karya. Karya tercipta melalui pengalaman pengarang maupun pengalaman lingkungan sekitar pengarang. Pengarang menangkap gejala jiwa yang diamatinya, kemudian diolah ke dalam teks disertai gejala kejiwaannya.

Jatman (dalam Endraswara, 2013:97) mengemukakan bahwa, karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Secara tidak langsung, psikologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra juga memiliki hubungan fungsional yaitu sama-sama mempelajari gejala kejiwaan orang. Gejala kejiwaan dalam psikologi bersifat nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Terkait dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik, karena sastra bukan sekadar telaah teks yang menjemukan, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan atau kepribadian para tokoh rekaan, pengarang, karya sastra dan pembaca. (Minderop, 2016:3)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, psikologi sastra adalah suatu kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan dalam kehidupan manusia. Pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Karya sastra dipandang juga sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh.

Psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis psikologi kepribadian. Menurut Sujanto (2008:2), psikologi kepribadian adalah psikologi yang khusus membahas kepribadian yang mempelajari seluruh pribadinya, bukan hanya pikiran, perasaan dan sebagainya melainkan secara keseluruhan, sebagai panduan antara kehidupan jasmani dan rohani. (Sarwo Edy and Sumarta, 2022:22) mengemukakan bahwa, Psikologi kepribadian bertujuan memberikan pembahasan tentang perbedaan psikologis yang ada di antara manusia.

Kepribadian merupakan unsur yang terpenting dalam meneliti perwatakan seseorang. Kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang. Menjadi organisasi yang unik, yang menentukan dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah (Minderop, 2016:8).

Menurut Sujanto (2008:12), kepribadian adalah suatu totalitas psikofisik yang kompleks dari individu, sehingga tampak di dalam tingkah lakunya yang unik. Personaliti merupakan suatu kebulatan yang bersifat kompleks yang disebabkan faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan kepribadian. Perpaduan antara faktor dalam dan faktor luar menimbulkan gambaran yang unik, yaitu tidak ada dua individu yang benar-benar sama antara seseorang dengan yang lain.

Tiap-tiap kepribadian merupakan suatu yang unik, maka sulit sekali dibuat gambaran yang umum tentang kepribadian. Terlebih dahulu peneliti harus mengenal seseorang melalui struktur kepribadiannya. Struktur

kepribadian ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita, dan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kepribadian, sebab novel ini menceritakan seorang tokoh yang mengalami gejala jiwa (Rosie) serta tokoh yang kebingungan dalam hidupnya (Tegar), dan difokuskan pada perilaku individu khusus dilihat dari aspek kepribadiannya. Pengarang menciptakan karyanya melalui pengalaman pengarang maupun pengalaman lingkungan sekitar pengarang. Dengan menggunakan cipta, rasa, dan karsa, serta menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif disertai gejala jiwa yang dialami tokoh dalam cerita.

2. Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung

Ada beberapa tokoh psikologi terkemuka yang berkuat dalam ilmu psikologi sastra, seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung dan Mortimer Adler yang telah memberikan inspirasi tentang misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Pelopor teori psikologi adalah Sigmund Freud. Teori pendekatan psikologi sastra yang dikembangkan oleh Freud ini dikenal dengan nama Psikoanalisis.

Psikoanalisis merupakan suatu metode penyembuhan yang bersifat psikologis dengan cara-cara fisik. Tokoh utama psikoanalisis adalah Sigmund Freud. Pada mulanya Freud mengembangkan teorinya tentang struktur kepribadian dan sebab-sebab gangguan jiwa. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga yaitu, *Das Es* atau id, *das Ich* atau ego dan *das Über Ich* atau super ego. (Sujanto, 2008:59)

Berdasarkan pemikiran Freud, maka muncul psikolog lainnya yang mengikuti arah pemikiran Freud. Mereka menggunakan dasar pemikiran Freud tetapi para psikolog tersebut mengembangkan lagi teori psikologinya karena teori psikologi Freud kurang spesifik. Teori Freud hanya menitik beratkan pada ketidaksadaran. Salah satu murid Freud yang berhasil mengembangkan teori psikologi adalah Carl Gustav Jung.

Carl Gustav Jung pada mulanya seorang pengikut setia Freud, namun kemudian mempunyai beberapa pandangan penting yang berbeda. Pertama, Jung menolak pandangan Freud mengenai pentingnya seksualitas. Menurutnya, kebutuhan seks setara dengan kebutuhan manusia lainnya, seperti makan, kebutuhan spiritual dan pengalaman religius. Kedua, Jung menantang pandangan mekanistik terhadap dunia dari Freud, bagi Jung tingkah laku manusia dipicu bukan hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan dan aspirasinya. Pandangan Jung bersifat *purposive-mechanistic*, even masa lalu dan antisipasi masa depan dapat memengaruhi/membentuk tingkah laku.

Freud memandang kehidupan sebagai usaha memusnahkan atau menekan kebutuhan insting yang terus menerus timbul, sedangkan Jung memandang kehidupan sebagai perkembangan yang kreatif. Ketiga, Jung mengemukakan teori kepribadian yang bersifat *racial* atau *phylogenic*. (Filogenik: evolusi genetika yang berkaitan dengan sekelompok makhluk hidup. Asal muasal kepribadian secara filogenik berada di keturunan, melalui jejak ingatan dari pengalaman masa lalu ras manusia). Dasar

kepribadian bersifat *archaic* (kuno), *primitive* (primitif), *innate* (bawaan), *unconscious* (tidak sadar), dan universal. Arsetip (*Archetype*) seperti persona, *child*, *wise*, *old man*, dan anima, semuanya menjadi predisposisi bagaimana orang menerima dan merespon dunia.

Pendekatan Carl Gustav Jung terhadap psikologi mempunyai pengaruh luas yang ditekankan pada pemahaman *psyche* (jiwa). Melalui eksplorasi dunia mimpi, seni, mitologi, agama serta filsafat. Menurut pandangan Jung, kepribadian merupakan kombinasi yang mencakup perasaan dan tingkah laku, baik sadar maupun tidak sadar. Meskipun ia adalah seorang psikolog teoretis dan praktis dalam sebagian besar masa hidupnya, kebanyakan karyanya mengeksplorasi bidang lain, yaitu alkimia, astrologi, sosiologi, juga sastra dan seni. Carl Gustav Jung juga menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni. Ia memperingatkan bahwa manusia modern terlalu banyak mengandalkan sains dan logika dan akan mendapat manfaat dari pengintegrasian spiritualitas serta apresiasi terhadap dunia bawah sadar. (Saludin Muis, 2009).

a. Struktur kepribadian Jung (Anggadewi, 2010:14)

Kepribadian atau *psyche* menurut Jung dalam Alwisol (2014: 39) adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha

mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran. *Ego* beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Di samping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (*introverts-ekstravers*), dan fungsi (fikiran-perasaan-persepsi-intuisi), yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran juga *self*, yang menjadi pusat kepribadian. Struktur *psyche* atau kepribadian terdiri atas:

1) Kesadaran (*consciousness*) dan ego

Consciousness muncul pada awal kehidupan, bahkan mungkin sebelum dilahirkan. Secara berangsur kesadaran bayi yang umum-kasar, menjadi semakin spesifik ketika bayi itu mulai mengenal manusia dan objek sekitarnya. Menurut Jung dalam Alwisol (2014:40) hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran itu adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk ke kesadaran. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia bisa menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran. Dengan menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian yang memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas.

2) Tak sadar pribadi (*personal unconscious*)

Pengalaman yang tidak disetujui *ego*, tidak muncul ke sadar, dan tidak hilang tetapi disimpan dalam *personal unconscious* (tak sadar pribadi mirip dengan prasadar dari Freud). Tak sadar pribadi berisi pengalaman yang ditekankan, dilupakan, dan yang gagal menimbulkan kesan sadar. Bagian terbesar dari isi tak sadar pribadi mudah dimunculkan ke kesadaran. Di dalam tak sadar pribadi, sekelompok idea (perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan) mungkin mengorganisasi diri menjadi satu, disebut kompleks. Jung menemukan kompleks ini melalui risetnya dalam asosiasi kata. Sering terjadi orang kesulitan membuat asosiasi kata tertentu, yang menurut Jung kesulitan itu terjadi karena kata itu dalam ketidaksadaran pribadi, berhubungan dengan organisasi pikiran-perasaan-ingatan yang bermuatan emosi yang kuat. Kata apapun yang menyentuh organisasi itu akan menghasilkan respon yang tidak wajar (misalnya respon membutuhkan waktu yang lama sebelum muncul).

Istilah kompleks telah menjadi bahasa sehari-hari. Orang dikatakan mempunyai kompleks kalau orang itu jenuh (*preoccupied*) dengan sesuatu yang memengaruhi hampir semua tingkah lakunya. Sampai-sampai dikatakan oleh Jung, bukan orang itu yang memiliki kompleks, tetapi komplekslah yang memiliki orang itu.

Kompleks mempunyai inti, yaitu inti kompleks yang bertindak sebagai magnet menarik atau mengonsentrasikan berbagai pengalaman kearahnya, sehingga ini itu dipakai untuk menamai kompleks itu. Inti dan

unsur yang terkait dengannya bersifat tak sadar, tetapi kaitan-kaitan tersebut dapat dan sering menjadi sadar. Misalnya, remaja putri yang memiliki kompleks inferior, dia terobsesi dengan penilaian bahwa dirinya kurang berkemampuan, kurang berbakat, kurang menarik, dibanding orang lain. Dia yakin (sadar) bahwa inferioritasnya akibat dari prestasi buruknya di sekolah, hanya mempunyai sedikit teman, dan tidak mampu mengemukakan kemauan dan keinginannya. Orang yang mengidap kompleks ibu, pikiran, perasaan dan perbuatannya dituntut oleh konsepsi tentang ibu, perasaan ibu, nasihat ibu, dan kebahagiaan ibu.

Jung berpendapat bahwa pengalaman masa kecil yang memicu berkembangnya suatu kompleks. Namun sesudah menganalisis bagaimana pengalaman masa kecil itu dapat menimbulkan kekuatan yang sangat besar. Jung menemukan faktor penyumbang timbulnya kompleks di dalam tingkat kesadaran yang paling dalam, yaitu tak sadar kolektif.

3) Tak sadar Kolektif (*Collective Unconscious*)

Tak sadar kolektif disebut juga transpersonal *unconscious*, konsep asli Jung yang paling banyak kontroversional. Suatu sistem psikis yang paling kuat dan paling berpengaruh, dan pada kasus-kasus patologik mengungguli ego dan ketidaksadaran pribadi. Menurut Jung evolusi makhluk (manusia) memberi cetak biru bukan hanya mengenai fisik/tubuh tetapi juga mengenai kepribadian.

Tak sadar kolektif adalah gudang ingatan laten yang diwariskan oleh leluhur, baik leluhur dalam wujud manusia maupun leluhur pramanusia atau binatang. Pengalaman-pengalaman yang diwariskan akan yang terus

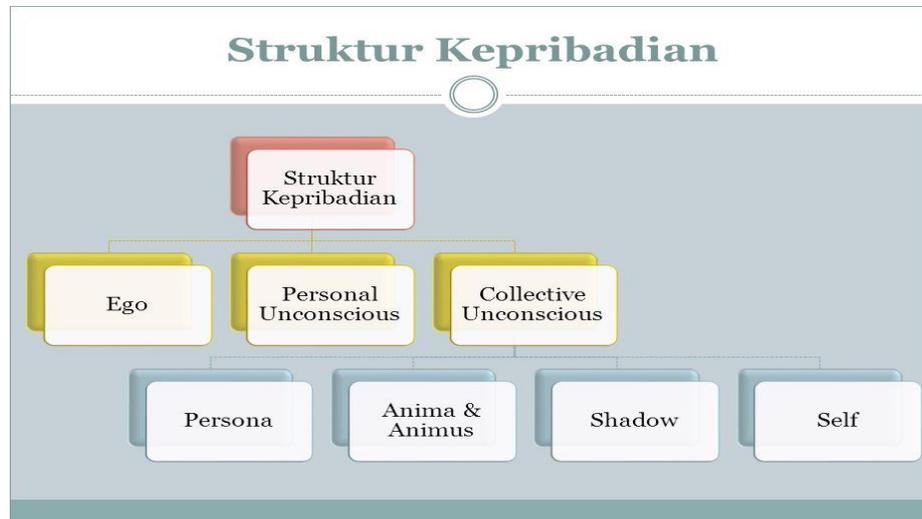
menerus diingat dan berulang lintas generasi. Namun, yang diwariskan itu bukanlah memori atau fikiran yang spesifik, tetapi lebih sebagai predisposisi (kecenderungan untuk bertindak) atau potensi untuk memikirkan sesuatu. Adanya predisposisi membuat orang jadi peka, dan mudah membentuk kecenderungan tertentu, walaupun tetap membutuhkan pengalaman dan belajar.

Manusia lahir dengan potensi kemampuan mengamati tiga dimensi, namun kemampuan itu baru diperoleh sesudah manusia belajar melalui pengalamannya. Proses yang sama terjadi pada kecenderungan rasa takut ular dan kegelapan, menyayangi anak, serta keyakinan adanya Tuhan. Tak sadar kolektif merupakan fondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Di atasnya dibangun ego, tak sadar pribadi, dan pengalaman individu.

Hal yang dipelajari dari pengalaman secara substansial dipengaruhi oleh tak sadar kolektif yang menyeleksi dan mengarahkan tingkah laku sejak bayi. Bentuk dunia yang dilahirkan telah dihadirkan dalam dirinya, dan gambaran yang ada di dalam itu memengaruhi pilihan-pilihan pengalaman secara tak sadar.

Tak sadar pribadi dan tak sadar kolektif sangat membantu manusia dalam menyimpan semua yang telah dilupakan/diabaikan, dan semua kebijakan dan pengalaman sepanjang sejarah. Mengabaikan tak sadar dapat merusak ego, karena tak sadar dapat membelokkan tingkah laku menjadi menyimpang, seperti phobia, delusi, dan simptom gangguan

psikologik. Isi utama dari tak sadar kolektif adalah arsetip, yang dapat muncul ke kesadaran dalam wujud simbolisasi.



Gambar 1. Struktur Kepribadian Menurut Jung

(Alfons Sebato, 1994:7)

a) Persona (Topeng)

Persona adalah properti intelektual Jung yang istimewa. Pada masa ini, istilah persona kurang diterima ke dalam kosakata psikologi dan budaya kontemporer. Kata tersebut sering digunakan dalam bahasa populer, koran-koran, dan teori sastra. Ia bermakna seseorang sebagaimana yang tampak, bukan seseorang yang sebenarnya. Persona merupakan konstruksi sosial dan psikologis yang diadopsi untuk tujuan tertentu.

Jung dalam Murray Stein (2019:132) mengatakan persona adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia, atau pendapat publik mengenai diri individu sebagai lawan dari kepribadian privat yang berada dibalik wajah sosial. Persona dibutuhkan

untuk survival, membantu diri mengontrol perasaan, pikiran dan tingkah laku. Tujuannya adalah menciptakan kesan tertentu kepada orang lain dan sering juga menyembunyikan hakikat pribadi yang sebenarnya. Namun manakala orang mengidentifikasi diri seutuhnya dengan personanya, itu akan membuat dirinya asing dengan dirinya sendiri dan dengan perasaan-perasaannya sendiri. Ia menjadi manusia palsu, sekadar pantulan masyarakat bukan manusia yang otonom. (dalam beberapa hal persona mirip dengan konsep *superego* dari Freud).

b) Anima dan Animus

Anima dan animus dikaitkan dengan berbagai isu gender yang dianggap mengimplikasikan perbedaan mendasar pada psikologi perempuan dan laki-laki. Jung dalam Murray Stein (2019:153) menyebut bahwa anima dan animus sebagai sosok arketipal pada psike. Dengan demikian mereka terletak di luar pengaruh kekuatan yang mencetak dan membentuk kesadaran individu, seperti keluarga, masyarakat, budaya, dan tradisi. Arketipe tidak didapatkan dari budaya, sebaliknya, bentuk-bentuk budayalah yang merupakan derivat dan arketipe. Maka, mengartikan anima/animus sebagai arketipe berarti menempatkan esensinya di luar psike, yakni di sebuah dunia di mana terdapat bentuk-bentuk dan kekuatan spiritual yang impersonal.

Anima dan animus merupakan bentuk dasar kehidupan, mereka membentuk individu dan masyarakat, di samping faktor-faktor lain yang memengaruhinya. Dalam pengertian sempitnya, anima dan animus adalah sebuah hipotesis ilmiah tentang “sesuatu” yang mengada tetapi tidak

dapat diamati secara langsung, seperti sebuah bintang tak dikenal yang posisi dan ukurannya hanya diketahui dari pengukuran gravitasi pada benda-benda di sekitarnya. Namun karena manifestasi anima dan animus sebagaimana yang dicatat dan dijelaskan Jung memang menyerupai gambaran yang lazim tentang perempuan dan laki-laki secara tradisional.

c) *Shadow* (Bayangan)

Menurut Jung dalam Alfons Sebati (1994:9) *shadow* adalah sisi jahat dari aku dan ego. Kata *shadow* digunakan Jung untuk menunjukkan sisi yang gelap atau sisi yang jahat dalam diri kita. *Shadow* ada sisi kebinatangan dalam kepribadian manusia atau dengan kata lain, merupakan bagian yang asosial dari psike, yang tidak dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari. *Shadow* berbeda dengan persona yang erat hubungannya dengan ego yang bersifat sadar. Dia berhubungan dengan taraf tak sadar dan justru menampilkan “dunia kejahatan”. Ego sebaliknya, adalah bentuk kepribadian kita yang harmoni dan seimbang.

Shadow mempunyai dua aspek primer. Pertama berhubungan dengan taraf tak sadar personal, dan yang lainnya berhubungan dengan taraf tak sadar kolektif. Dalam taraf tak sadar personal, *shadow* merupakan kumpulan pengalaman yang ditolak seseorang atas dasar moral atau estetis. Misalnya, kita menolak dorongan seks yang tidak dapat diterima, kecenderungan agresif, dan sebagainya. Dalam tak sadar kolektif, *shadow* merupakan personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan dalam psike. Setan dalam berbagai bentuknya adalah salah satu contoh dari *shadow*. *Shadow* sebenarnya dapat juga berdampak positif. Misalnya,

seorang laki-laki tidak jadi membunuh korbannya karena tiba-tiba ia ingat akan keluarga atau saudaranya. Atau seorang pedosa yang tiba-tiba bertaubat.

d) Self

Self atau aku adalah bagian sadar dari kepribadian kita. Aku adalah tujuan akhir dari perkembangan kepribadian setiap manusia, yang oleh Jung disebut sebagai jalan menuju individualisasi. Jung mengatakan bahwa aku (*self*) tak dapat dicapai dalam usia muda. Aku akan kita capai kalau kita sudah berada pada usia menengah, lima puluh tahun ke atas. Kalau seseorang sudah mencapai keselarasan atau harmoni, terciptalah aku. Dengan adanya aku, terciptalah ego yang baru.

Ego adalah semacam satelit dari aku. Kalau aku adalah matahari, maka salah satu dari planetnya adalah ego. Dalam keadaan dimana seseorang mencapai individuasi, taraf sadar menggantikan taraf tak sadar. Jadi tak mungkin psike memiliki taraf sadar secara keseluruhan. Sebaliknya hal ini dapat diungkapkan sebagai pertimbangan antara taraf sadar dan tak sadar. Prinsip konflik atau pertentangan tak berfungsi lagi. Pada taraf ini seseorang mengalami keseimbangan dalam dirinya. Dia merasa utuh dan stabil.

Penelitian yang akan dilakukan hanya berpusat pada tiga hal struktur kepribadian yaitu, ego, tak sadar pribadi, dan tak sadar kolektif. Penelitian ini bersumber dari sebuah novel yang hanya berpusat pada kutipan yang dikisahkan oleh pengarang. Sementara jika menganalisis *persona*,

shadow, *anima/animus* dan *self*, kita harus melihat atau mengamati masyarakat secara terus menerus.

b. Dinamika Kepribadian

Menurut Jung (2017:136) dinamika *psyche* atau kepribadian menyatakan bahwa struktur *psyche* itu tidak statis, melainkan dinamis yang bergerak terus menerus. Dinamika timbul akibat adanya energi psikis yang disebut libido. Libido sebagai abstraksi yang menyatakan relasi dinamis.

Psyche atau kepribadian merupakan suatu sistem energi yang tertutup yang dipengaruhi sumber dari luar. *Psyche* mempunyai prinsip mengatur diri sendiri, yang berlangsung atas dasar hukum-hukum tertentu. Hukum pokok yang terdapat dalam sistem kepribadian yaitu hukum kebalikan atau hukum pasangan berlawanan. Hukum pasangan berlawanan (*enantiodromia*) yang berarti segala sesuatu pada suatu kali akan berubah menjadi kebalikan. Atau lawannya dengan cara mempertahankan nilai yang lama, dengan mengenal lawannya atau kebalikannya. Dalam struktur kepribadian terdapat pasangan yang membentuk pola berlawanan yaitu pikiran-perasaan, pendirian-intuisi, kesadaran-ketidaksadaran, dalam keadaan bangun dalam keadaan mimpi, anima-animus, dan aku bayang-bayang.

Menurut Jung dinamika *psyche* ada dua prinsip pokok yaitu ekuivalens dan entropi. Prinsip ekuivalens menyatakan bahwa sesuatu nilai menurun atau hilang, maka jumlah energi yang didukung oleh nilai itu tidak hilang dari *psyche*, melainkan akan muncul kembali dalam nilai baru.

Dalam sistem kepribadian banyaknya energi tetap hanya distribusinya yang berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ekuivalens, sesuatu yang berpasangan atau berlawanan memiliki hubungan komplementer atau kompensatoris. Hubungan tersebut berarti pengurangan energi pada suatu aspek mengakibatkan penambahan pada aspek pasangan lawannya. Penambahan energi dalam kesadaran mengakibatkan berkurangnya energi dalam ketidaksadaran.

Prinsip entropi menggambarkan dinamika *psyche*, yaitu distribusi di dalam *psyche* selalu menuju keseimbangan, yang menimbulkan hubungan kompensatoris antara pasangan yang berlawanan. Aspek yang lemah berusaha memperbaiki statusnya, dengan menggunakan aspek yang kuat (pasangan lawannya) dan menimbulkan tegangan dalam kepribadian atau *psyche*.

Gerak energi dalam kepribadian mempunyai arah yaitu gerak progresif dan regresif. Gerak progresif adalah gerak ke kesadaran dan berbentuk proses penyesuaian yang terus menerus terhadap tuntutan kehidupan sadar. Gerakan regresif muncul akibat kegagalan penyesuaian secara sadar dan terbangunnya ketidaksadaran melalui kompleks. Progresif terjadi atas dasar keharusan individu menyesuaikan diri terhadap dunia luar, sedangkan regresif terjadi atas dasar keharusan individu menyesuaikan diri ke dalam diri sendiri.

Sifat pokok proses energi selain arahnya adalah nilai intensitas. Intensitas energi adalah sebuah gambaran yang menghasilkan fantasi dari ketidaksadaran menjadi gambaran dalam mimpi. Orang yang pikirannya

sangat berkembang, maka perasaannya sangat tidak berkembang. Adapun orang yang terlalu berkembang sifat jantannya, maka sifat betina akan terdesak ke dalam kelemahlembutnya, kehalusannya tidak akan tampak dari luar. Hal ini menuntut kompensasi yang dapat dipenuhi dengan mimpi atau fantasi.

Aspek yang berpasangan tidak selamanya berlawanan, sehingga menciptakan kepribadian yang selalu dinamis. Fungsi transenden memiliki kemampuan untuk mempersatukan segala kecenderungan yang saling berlawanan, dan mengolahnya menjadi kesatuan yang sempurna dan ideal, yang bertujuan mewujudkan manusia yang sempurna.

c. Perkembangan Kepribadian

Menurut Jung (2017:279) perkembangan manusia menuju ke taraf yang lebih sempurna. Jadi tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri, yang berarti manusia selalu berkembang ke taraf lebih sempurna dan menuju taraf diferensiasi lebih tinggi. Ini berarti *Psyche* memiliki pusat baru yaitu diri yang mengganti tempat aku.

Freud adalah ahli yang menekankan masa lampau (kausalitas) dalam memandang perkembangan kepribadian. Jung berpendapat bahwa kausalitas dan teleologi memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian. Perkembangan tersebut di antaranya, Jung menjangkau ke belakang dan ke depan. Seseorang dituntut bermuka rangkap pada satu sisi melihat masa lampau, dan di sisi lain menggambarkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam proses perkembangan

kepribadian dapat terjadi gerakan maju (progresi) atau gerakan mundur (regresi).

Menurut Jung (2017:299), progresi adalah sadar dapat menyesuaikan diri secara memuaskan terhadap tuntutan dunia luar maupun kebutuhan ketidaksadaran. Regresi tidak selalu negatif, dengan dibantu dengan sang aku dapat menemukan jalan untuk mengatasi rintangan yang dihadapi. Dengan melakukan gerak mundur sang aku menemukan pengetahuan di dalam ketidaksadaran untuk mengatasi frustrasi yang dihadapi.

Energi psikis yang terjadi dipindahkan dalam perkembangan kepribadian, artinya dapat ditransfer dari satu aspek atau sistem ke aspek atau sistem lain. Transfer energi psikis berlangsung atas dasar prinsip pokok dinamika yaitu ekuivalens dan entropi. Transfer yang progresif disebut sublimasi, yaitu transfer dari proses yang lebih primitif, instrintif, dan rendah diferensiasinya ke proses yang lebih bersifat kultural, spiritual, dan tinggi diferensiasinya (Suryabrata, 2007:179). Sublimasi berarti progresif, menyebabkan *psyche* bergerak maju, menambah rasionalitas, sedangkan represi adalah regresif yang menyebabkan *psyche* bergerak mundur dan menghasilkan irrasionalitas. Jadi pandangan Jung tentang sublimasi dan represi adalah dua hal yang berlawanan.

Jung (dalam Suryabrata, 2007:180) mengemukakan bahwa, kepribadian mempunyai kecenderungan untuk berkembang kearah kebulatan yang stabil. Perkembangan kepribadian ini adalah pembeberan kebulatan asli (realisasi atau penemuan dini) yang semula tidak

mempunyai diferensiasi dan tujuan. Untuk mencapai kepribadian yang sehat, maka setiap aspek kepribadian harus mencapai syarat diferensiasi dan perkembangan yang sepenuhnya. Jung menyebut proses tersebut sebagai individuasi. Untuk mencapai individuasi harus meminimalkan persona, mengenal anima dan animus, dan menyeimbangkan antara introversi dan ekstrasversi. Orang yang telah mencapai individuasi, maka dia mampu menempatkan dirinya di dunia internal dan eksternalnya.

Menurut Jung (Suryabrata, 2007:180-181), perjuangan batin sebagai proses individuasi dapat dilakukan melalui bermacam-macam fase, yaitu.

- a. Fase pertama membuat sadar fungsi pokok dan sikap jiwa yang ada dalam ketidaksadaran. Melalui tahap ini, tegangan dalam batin berkurang dan kemampuan untuk mengadakan orientasi serta penyesuaian diri meningkat.
- b. Fase kedua membuat sadar imago-imago, sehingga orang mampu melihat kelemahan sendiri yang diproyeksikan.
- c. Fase ketiga menyadari bahwa manusia hidup dalam berbagai tegangan pasangan yang berlawanan, baik rohaniah maupun jasmaniah. Manusia harus tabah menghadapi masalah yang dihadapi dan dapat mengatasinya.
- d. Fase keempat hubungan selaras antara kesadaran dan ketidaksadaran diri merupakan pusat kepribadian, mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Gambaran manusia yang mampu mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadiannya disebut manusia integral atau manusia sempurna.

Teori psikologi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori psikologi Carl Gustav Jung, karena teorinya tidak hanya menekankan pada kesadaran saja tetapi juga ketidaksadaran. Keduanya memiliki fungsi penyesuaian, yaitu saling mengisi dan berhubungan satu dengan yang lain. Jung mengemukakan dinamika *psyche* yang dinamis atau berkembang terus menerus untuk mencapai suatu keseimbangan, yang bertujuan mewujudkan manusia yang sempurna. Kesempurnaan dalam hidup dapat terwujud melalui gerakan maju (progresif) atau gerakan mundur (regresif).

3. Unsur Perwatakan

Novel merupakan bentuk karya sastra yang biasa disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (*novel*) yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali (*novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:9). Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya.

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya sastra meliputi tingkah laku, tabiat, kebiasaan, dan penampilan (Minderop, 2016:98). Perwatakan atau penokohan dapat ditampilkan dengan beberapa cara, yaitu cara analitik dan cara dramatik. Cara analitik adalah suatu cara menampilkan perwatakan tokoh secara

langsung. Pada sisi lain, cara dramatik adalah cara menjabarkan perwatakan tokoh secara tidak langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh lain.

4. Pendeskripsian Tokoh

Seorang pembaca harus membaca secara keseluruhan novel, kemudian memahaminya secara teliti sebelum mendeskripsikan suatu karakter atau watak di dalam novel yang dibaca. Karakter atau *character* dalam bahasa Inggris, berarti watak, peran, (Wahyunianto, 2019:23). Tanpa membaca secara cermat dan teliti mustahil pembaca dapat mendeskripsikan gambaran karakter tokoh dalam sebuah novel. Oleh karena itu, menganalisis suatu unsur pada suatu karya sastra terutama novel harus menyelami isi novel. Bahkan harus menjadi pembaca yang katarsis untuk memahami lebih jauh tentang cerita yang disuguhkan dalam novel.

Chaplin (2000:82) mengemukakan bahwa, *character* adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi, suatu objek atau kejadian. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang disampaikan Sarjonopriyo (1982:90) "Karakter adalah keseluruhan perasaan-perasaan dan hasrat-hasrat yang telah berarah, seperti yang diorganisir oleh kehendak manusia". Jadi, karakter atau watak dalam novel yaitu pemeranan atau pelukisan watak yang terarah.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut peneliti sepakat bahwa karakter adalah suatu hal yang dapat dicirikan kepada seseorang yang

merupakan sifat bawaan setiap manusia yang erat kaitannya dengan kepribadian. Misalnya di dalam suatu novel tokoh Dimas digambarkan sebagai seorang yang suka mengambil hati omongan teman-temannya, maka kata *baper* akan selalu melekat pada diri Dimas.

Seorang pembaca terlebih dahulu menganalisis novel secara struktural untuk memudahkan pembaca dalam menganalisis novel. Analisis struktural dalam penelitian ini terdiri atas tokoh dan penokohan, latar, serta peristiwa dalam novel. Pembaca dapat menganalisis novel lebih mendalam melalui analisis psikologi. Analisis psikologi adalah suatu penelitian sastra dengan cara memahami, dan menjabarkan secara lebih mendalam lagi karakter tokoh, di mana para pembaca mencari masalah apa saja yang dialami oleh tokoh, mencari penyebab munculnya suatu masalah, dan cara penyelesaian masalah. Terkait dengan hal ini, peneliti dituntut untuk mendeskripsikan baik secara langsung maupun tidak langsung karakter dalam novel dengan frasa atau kalimat yang menarik. Peneliti harus mengembangkan ide-ide sederhana menjadi suatu kalimat yang memiliki keterkaitan sehingga menjadi karya sastra yang utuh dan sempurna.

Menurut Minderop (2016:3) metode karakterisasi tokoh dalam menyajikan dan menentukan karakter suatu tokoh pada umumnya menggunakan dua metode yaitu langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*).

a. Metode Langsung (*telling*)

Metode langsung adalah pemaparan karakter tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan zaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Pada metode ini, karakterisasi dapat melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan tokoh.

Penggunaan penampilan digunakan untuk memperjelas dan mempertajam perwatakan tokoh serta melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Dalam suatu karya sastra, penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Pemberian rincian tentang cara berpakaian memberikan gambaran tentang pekerjaan, status sosial, dan bahkan derajat harga dirinya.

Karakterisasi melalui tuturan tokoh memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh. Tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya. (Minderop, 2016:8)

b. Metode Tidak Langsung (*showing*)

Metode yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui

tingkah laku mereka. Pada metode ini, karakterisasi dapat mencakup sembilan hal, yaitu karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek, kosa kata, dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh. Pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting, sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.

5. Macam-macam Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam novel dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan. Nurgiyantoro (2015:176-194) mengemukakan bahwa, berdasarkan sudut pandang dan tinjauannya, tokoh dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Peranan atau tingkat pentingnya tokoh

- 1) Tokoh utama (*central* atau *main character*) adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam karya sastra dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.
- 2) Tokoh tambahan (*peripheral character*) yaitu tokoh pelengkap atau tokoh pembantu dalam menyempurnakan suatu karya sastra. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita, atau bahkan porsi penceritaannya relatif pendek.

b. Fungsi penampilan tokoh

- 1) Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh pembaca, yang salah satu jenisnya dikenal dengan nama hero, dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.
- 2) Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis berlawanan dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Perwatakan tokoh

- 1) Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi dan satu sifat watak tertentu.
- 2) Tokoh bulat (*complex/round character*) adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian, dan sisi jati dirinya. Tokoh ini memiliki watak atau tingkah laku yang bermacam-macam, sehingga perwatakan tokoh dalam cerita sulit dideskripsikan secara tepat.

d. Berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh

- 1) Tokoh statis (*static character*) adalah tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini memiliki sikap atau watak yang relatif tetap, tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita.

2) Tokoh berkembang (*developing character*) adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan alur yang dikisahkan.

e. Pencerminan Tokoh

1) Tokoh tipikal (*typical character*) adalah tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

b. Tokoh netral merupakan tokoh imajiner yang hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

6. Latar atau *Setting*

Robert Stanton (2012:35) mengatakan latar yang dimaksud dalam karya sastra naratif adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Perlu diperhatikan adalah hubungan latar dengan peran tokoh. Tidak semua jenis latar cerita itu ada di dalam cerita rekaan. Dalam cerita rekaan, mungkin saja yang menonjol hanya latar waktu dan latar tempat. Penggambaran latar ini ada yang secara terperinci atau ada pula yang tidak. Hal itu semua, dilihat dari bagaimana sastrawan menciptakan karya fiksinya.

Latar biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner ataupun faktual. Hal yang paling menentukan bagi keberhasilan suatu latar, selain

deskripsinya, adalah bagaimana novelis memadukan tokoh-tokohnya dengan latar di mana mereka melakoni perannya.

a. Hakikat Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan.

b. Penekanan Unsur Latar

Penekanan latar dapat mencakup ketiga unsur sekaligus atau hanya satu-dua unsur saja. Unsur latar yang ditekankan akan berpengaruh terhadap elemen fiksi yang lain, khususnya alur dan tokoh. Jika elemen tempat mendapat penekanan dalam sebuah novel, ia akan dilengkapi dengan sifat khas keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang disebut sebagai *landmark*, yang berbeda dengan tempat-tempat yang lain. Penekanan peranan waktu juga banyak ditemui dalam berbagai karya fiksi di Indonesia. Elemen waktu biasanya dikaitkan dengan peristiwa faktual, peristiwa sejarah, yang dapat memengaruhi pengembangan plot dan penokohan. Peristiwa-peristiwa sejarah tertentu yang diangkat ke dalam cerita fiksi memberikan landasan waktu secara konkret. Plot dan tokoh cerita tinggal menyesuaikan dan seringkali seolah-olah membuat

tokoh menjadi tidak berdaya menghadapinya sebab hal itu memang di luar jangkauan pemikirannya.

c. Latar dan Unsur Fiksi yang Lain

Sastra merupakan produk budaya yang menggambarkan aktivitas sosial masyarakat yang diwakili oleh tokoh-tokohnya dalam suatu *setting* dan waktu tertentu. Latar dengan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Bahkan, barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa karakter seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana dia berasal. Tokoh akan mencerminkan latar. Penokohan dan pengaluran memang tidak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus diperhitungkan.

Latar dalam kaitannya dengan hubungan waktu, akan berpengaruh terhadap cerita dan pemplotan, khususnya waktu yang dikaitkan dengan unsur kesejarahan. Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel, jika ada hubungan dengan peristiwa sejarah, harus tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah itu. Hal ini penting sebab pembaca akan menjadi sangat kritis terhadap masalah yang demikian.

d. Unsur Latar

Latar memiliki tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial yang masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda, namun ketiganya saling berkaitan dan saling memengaruhi. Ketiga unsur pokok tersebut sebagai berikut:

1) Latar Fisik

Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisik yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar fisik dibagi menjadi dua bagian yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat secara jelas menunjuk pada lokasi tertentu, yang dapat dilihat dan dirasakan kehadirannya, disebut sebagai latar fisik. Keadaan yang agak berbeda adalah latar yang dihubungkan dengan waktu. Latar waktu jelas tidak dapat dilihat, namun bekas kehadirannya dapat dilihat pada tempat-tempat tertentu berdasarkan waktu kesejarahannya.

(a) Latar tempat

Dalam sebuah novel, latar menyarankan kepada lokasi terjadinya peristiwa. Tempat yang dipergunakan biasanya menggunakan nama-nama tertentu, inisial tertentu, juga mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

(b) Latar waktu

Berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Masalah “kapan” dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dapat bermakna ganda, di satu pihak menyarankan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di lain pihak menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

2) Latar sosial

Unsur ini menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat, berupa kebiasaan

hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta keadaan sosial lainnya seperti status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

7. Peristiwa dalam Novel

Menurut Stanton (2012:26-31), di dalam karya prosa fiksi, peristiwa berhubungan erat dengan alur atau jalan cerita. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki 'konflik internal' (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks terjadi ketika konflik itu sendiri terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa alur atau jalan cerita dibangun setidaknya oleh peristiwa, konflik, dan klimaks. Sesuai dengan rumusan yang telah diungkapkan di depan yang menjadi fokus penelitian adalah hubungan intertekstual dalam hal unsur peristiwa sehingga hanya

unsur peristiwa yang akan diuraikan. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2015:173). Sebuah karya fiksi tentunya tidak terbangun hanya dari satu peristiwa saja, tetapi banyak peristiwa. Namun, tidak semua peristiwa di dalam karya fiksi berfungsi sebagai pembangun plot.

Berdasarkan fungsi terhadap pengembangan plot itulah, peristiwa dapat dibedakan menjadi peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan.

- a. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang sangat memengaruhi pengembangan plot. Rangkaian peristiwa-peristiwa fungsional merupakan inti dari cerita. Jika sebuah peristiwa fungsional dihilangkan akan menyebabkan cerita itu menjadi lain, atau bahkan menjadi tidak logis.
- b. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa fungsional dalam pengurutan penyajian cerita.
- c. Peristiwa acuan adalah peristiwa-peristiwa yang tidak secara langsung berhubungan dengan plot, tetapi lebih berkaitan dengan unsur-unsur lain seperti perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh sebelum terjadi peristiwa penting.

8. Faktor-faktor yang Memengaruhi Terbentuknya Watak

Manusia memiliki bermacam-macam watak. Watak atau pribadi manusia dapat berubah karena terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya. Sujanto (2008:3) mengemukakan bahwa, pribadi setiap orang tumbuh atas dua faktor yaitu, faktor dari dalam dan dari luar.

Menurut Sujanto (2008:5) faktor dalam atau faktor pembawaan adalah segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat lahiriah. Kejiwaan tersebut berupa pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya yang dibawa sejak lahir. Keadaan jasmani berupa panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang. Kejiwaan dan keadaan jasmani tersebut ikut menentukan dan memengaruhi pribadi seseorang.

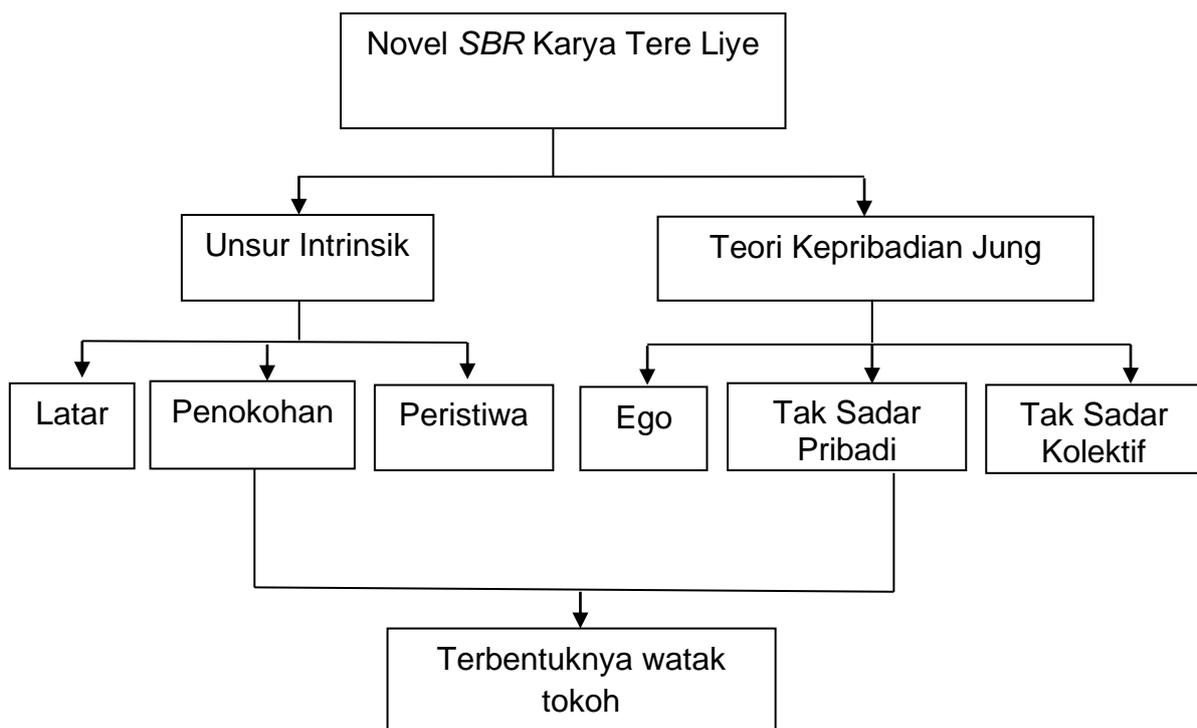
Faktor luar atau faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup maupun yang mati, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, batu, gunung, candi, sungai, buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan udara, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil kebudayaan yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Sujanto (2008:7) menjelaskan bahwa faktor lingkungan memberi pengaruh terhadap terbentuknya watak seseorang. Faktor dari dalam maupun faktor dari luar saling memberikan pengaruh terhadap pembentukan watak. Dengan demikian, perkembangan pribadi bersifat kompleks dan unik, karena tidak ada satu pribadi yang benar-benar identik dengan pribadi-pribadi yang lain.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berangkat dari data dalam novel yang menggambarkan watak dari tokoh utama dalam novel. Perwatakan yang dimaksud adalah perwatakan yang menggambarkan kepribadian tokoh-tokoh utama dalam novel. Sesuai dengan sasaran akhir yang ingin dicapai, ada dua hal pokok

yang akan ditelisis yaitu bagaimana gambaran perwatakahn tokoh utama dan faktor yang memengaruhi terbentuknya watak tokoh dalam novel *SBR* karya Tere Liye.

Untuk mengarahkan kajian pada fokus penelitian, data perwatakan tokoh dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Akhirnya ditemukan hasil penelitian berupa jenis perwatakan tokoh utama dan faktor yang memengaruhi terbentuknya watak tokoh utama dalam novel *SBR* karya Tere Liye. Penjelasan kerangka pikir secara sederhana dapat terlihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Salah satu upaya untuk membentuk perspektif atau pandangan yang sama, maka istilah-istilah operasional dalam penelitian ini didefinisikan seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra.
2. Perwatakan Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2015:165) perwatakan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.
3. Tokoh utama merupakan tokoh yang ditonjolkan dalam sebuah cerita. Seorang tokoh cerita dapat disebut tokoh utama karena tokoh sering muncul dan memiliki karakter baik atau jahat.
4. Kepribadian menurut Koswara (2005:35) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.
5. Unsur Intrinsik novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2015:23) bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan

karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.